

## Naskah Hikmah Ramadan

Tulisan ini telah dipublikasi di Harian Kedaulatan Rakyat

Jadwal Pemuatan: Jumat, 16 Mei 2019.



Ramadan: Membentuk Insan Kamil

Hujair AH. Sanaky

Puasa ramadan bagi kaum muslimin sebagai kewajiban dan perwujudan keimanan. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183, tradisi puasa adalah gejala universal. Artinya ibadah puasa telah dilakukan oleh umat terdahulu, berbagai agama, suku, bangsa dalam berbagai peradaban umat manusia.

Puasa ramadhan merupakan sarana pendidikan bagi pembentuk akhlak manusia. Wahana pengembangan pribadi, spiritual-emosional yang revolusioner dalam kehidupan manusia beriman. Melatih diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih diri untuk menahan nafsu duniawiyah. Pada bulan ramadhan seorang muslim ditempa dalam latihan-latihan spiritual (*riadhah*) dengan menjalankan kewajiban berpuasa dan ibadah-ibadah lainnya. Puasa mempunyai dimensi rohani untuk melatih kejujuran, kesabaran, keikhlasan. Inti pokok dari ibadah puasa ramadhan adalah terbentuknya manusia yang bertakwa, insan kamil berkualitas.

Insan kamil adalah manusia paripurna yang mampu menjaga diri dari berbagai perbuatan yang bertentangan nilai-nilai ajaran agama, memiliki kebebasan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pilihan-pilihan yang tepat berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, dapat dipertanggungjawabkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk fungsional, makhluk yang bercirikan etika-relegius, dan makhluk berbudaya. Ciri lain adalah manusia yang dapat mewujudkan kehidupan yang seimbang dan integrative antara nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*)-*teosentris*, nilai-nilai kemanusiaan (*insyaniah*)-*antroposentris*, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dalam konteks ini adalah ibadah dalam pengertian khusus dan ibadah dalam pengertian umum yang merupakan "kunci utama" dalam kehidupan manusia berkualitas.

Kenapa demikian, karena ibadah merupakan salah satu cara atau metode untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah. Tentu saja puasa juga merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah, sama halnya dengan ibadah-ibadah yang lain. Tetapi terpenting adalah menghubungkan-relasi diri manusia dengan Tuhan dari segi nilai. Artinya sejauh mana ibadah itu memberikan implikasi-dampak di dalam kehidupan nyata dengan baik, untuk kebaikan sesama manusia baik secara individual maupun sosial.

Puasa ramadhan merupakan sarana terbaik untuk mendidik diri manusia agar mampu mengembangkan potensi fisiknya (*al-jismiyyah*), potensi akal,

kecerdasan, intelektual (*al-aqliyyah*), potensi spritualitas-emosional (*al-ruhaniyyah*), dan potensi sosialnya (*al-ijtimaiyyah*). Dengan kecerdasan sosial, manusia mampu berkembang menjadi manusia paripurna. Ini berarti puasa ramadan sebagai metode untuk mengatur dan melatih diri manusia agar lebih meningkat kualitas ibadahnya baik secara individual maupun sosial. Dari hasil latihan tersebut lahirlah manusia yang konsisten dalam beribadah dan beramal, manusia yang dapat mengatur pikirannya, manusia yang dapat mengatur tindakannya, dan manusia yang dapat membangun energi positif dalam dirinya.

Untuk itu, dalam momentum istimewa ini, sangat diperlukan untuk latihan kepekaan jasmaniyah, kepekaan akal-kecerdasan-intelektual, kepekaan spiritual-emosional, dan kepekaan sosial, karena akan menjadi instrumen kesuksesan insan kamil dalam menjalankan hidupnya dengan baik. Selain itu, latihan mengatur pikiran, latihan mengatur tindakan, dan latihan membangun energi positif dalam dirinya, sehingga konsisten dalam beribadah dan beramal sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. (sesuai dengan revisi KR dan dimuat pada Kamis, 16 Mei 2019).

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI

Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII, Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII, dan Direktur Direktorat Layanan Akademik UII Yogyakarta.